

**PENINGKATAN TANGGUNGJAWAB BELAJAR PENDIDIKAN  
KEWARGANEGARAAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
JIGSAW PADA SISWA KELAS V SEMESTER I SD NEGERI I  
GOSONO KECAMATAN WONOSEGORO KABUPATEN  
BOYOLALI TAHUN 2012/2013**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan**

**Guna mencapai derajat**

**Sarjana S – 1**



**Diajukan Oleh:**

**SUKAMTI  
A.54DO90026**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

**PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PENINGKATAN TANGGUNGJAWAB BELAJAR PENDIDIKAN  
KEWARGANEGARAAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
JIGSAW PADA SISWA KELAS V SEMESTER I SD NEGERI I  
GOSONO KECAMATAN WONOSEGORO KABUPATEN  
BOYOLALI TAHUN 2012/2013**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**SUKAMTI  
A.54DO90026**




Yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal:  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Tim penguji skripsi :

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Sutan Syahrir Zabda, M.H.
2. Drs. M. Yahya, M.Si
3. Drs. M.A. Choir, SH. MH.

Tanda tangan

(  )  
(  )  
(  )

Surakarta,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dekan



(Drs. H. Sofyan Anif, M.Si)

NIK: 547

**PENINGKATAN TANGGUNGJAWAB BELAJAR PENDIDIKAN  
KEWARGANEGARAAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
JIGSAW PADA SISWA KELAS V SEMESTER I SD NEGERI I  
GOSONO KECAMATAN WONOSEGORO KABUPATEN  
BOYOLALI TAHUN 2012/2013**

Oleh :  
SUKAMTI  
A.54DO90026

**ABSTRAKS**

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan tanggungjawab belajar PKn melalui model pembelajaran *jigsaw* pada Siswa Kelas V Semester I SD Negeri I Gosono Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun 2012/2013.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif dan analisis kritis.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan, bahwa melalui model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan tanggungjawab belajar PKn pada Siswa Kelas V SD Negeri I Gosono Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013 hal ini ditunjukkan dari tanggungjawab siswa dalam proses pembelajaran sebelum penelitian hanya 3 siswa (15%) yang dalam mengikuti materi NKRI, kemudian peneliti menerapkan model pembelajaran *jigsaw* dalam proses pembelajaran tanggungjawab siswa meningkat menjadi 11 siswa (55%). Kemudian peneliti mengadakan revisi dan evaluasi lagi, peneliti melaksanakan siklus II dan didapatkan 18 siswa (90%) tanggungjawab dalam proses pembelajaran PKn materi NKRI.

Kata kunci: Tanggungjawab, model pembelajaran *jigsaw*

**PENDAHULUAN**

Negara berkembang selalu berusaha untuk mengejar ketinggalannya, yaitu dengan giat melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara seperti mengganti kurikulum, meningkatkan kualitas guru melalui penataran-penataran atau melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, memberi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sebagainya.

Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan. Menurut Wina Sanjaya (2006: 19), peran guru adalah: “Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik.

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara / model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan disini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif).

Pada SD Negeri I Gosono Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali sejak peneliti mengajar dalam pembelajaran PKn, peneliti sering menggunakan model pembelajaran ceramah. Model pembelajaran ini tidak dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru.

Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan siswa yang mau bertanya dan berani mengemukakan pendapat dari 20 orang siswa kelas V hanya sekitar 3 orang (15%) di atas (85%) siswa tidak mau bertanya dan tidak berani mengemukakan pendapat.

Melihat kenyataan-kenyataan yang peneliti temui pada sikap siswa di dalam proses pembelajaran tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa tanggungjawab siswa di SD Negeri I Gosono Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali dalam pembelajaran PKn sangat kurang. Dalam hal ini peneliti berani mengungkapkan karena memang tanggungjawab siswa SD Negeri

I Gosono Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali khususnya siswa kelas V masih jauh dari pengertian tanggungjawab yang diungkapkan dari para ahli, seperti Oemar Hamalik (2001: 173), mengemukakan bahwa tanggungjawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggungjawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup dari manusia bahwa setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab.

Berdasarkan pengalaman yang peneliti hadapi di dalam proses pembelajaran PKn yang tidak aktif maka peneliti berusaha mencari model pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas. Model pembelajaran yang akan dicoba untuk meningkatkan tanggungjawab siswa adalah model pembelajaran *Jigsaw*. Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran *Jigsaw*, karena peneliti melihat dalam model pembelajaran *Jigsaw* semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggungjawab, baik individu maupun kelompok. Jadi, keunggulan pada pembelajaran *Jigsaw* dibanding dengan diskusi yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, sebab tugas itu ada yang merupakan tanggung jawab individu dan ada pula tanggung jawab kelompok. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah judul yaitu: “Peningkatan Tanggungjawab Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran *Jigsaw* pada Siswa kelas V Semester I SD Negeri I Gosono Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun 2012/2013”.

Adapun tujuan umum meningkatkan kualitas proses pembelajaran PKn SD Negeri I Gosono Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali melalui model pembelajaran *jigsaw*. Sedangkan Tujuan khusus untuk meningkatkan tanggungjawab belajar PKn melalui model pembelajaran *jigsaw* pada Siswa Kelas V Semester I SD Negeri I Gosono Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun 2012/2013.

## **LANDASAN TEORI**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan pasal 25 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka perlu adanya perubahan kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19/2005 yang isinya bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada standar kompetensi lulusan dengan berpedoman Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Rakyat Indonesia melalui Majelis Permusyawaratan Rakyat, menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas mandiri, sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegaraan Indonesia yang cerdas, terampil, dan karakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Silabus, 2006 : 2).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2006 : 1). Setiap warga Negara dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna bagi Negara dan bangsanya, serta mampu untuk mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya. Untuk itu diperlukan pembekalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya bangsa. Nilai-nilai dasar tersebut berperan sebagai panduan dan pegangan hidup setiap warganegara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bahasan Pendidikan Kewarganegaraan meliputi hubungan antar warganegara dan Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara yang semua ini berpijak pada nilai-nilai budaya bangsa.

Setiap ilmu harus memenuhi syarat-syarat ilmiah, yang mempunyai objek, metode, system dan bersifat universal. Objek pembahasan setiap ilmu harus jelas, baik objek material maupun objek formalnya. Adapun objek material Pendidikan Kewarganegaraan adalah segala hal yang berkaitan dengan warganegara baik yang empiric maupun non empiric, yang meliputi wawasan, sikap dan perilaku warganegara dalam kesatuan bangsa dan Negara. Sebagai objek formalnya mencakup dua segi, yaitu segi hubungan antara warganegara dan Negara (termasuk hubungan antar warganegara) dan segi pembelaan Negara.

Pendidikan Kewarganegaraan diajarkan khususnya pada lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia berlandaskan pada: a) Pembukaan UUD 1945 dalam alenia II dan IV, tersurat dalam cita-cita dan tujuan nasional bangsa Indonesia. b) Batang tubuh UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 – 5 tentang pendidikan. c) Surat keputusan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, antara lain ditegaskan jenis kurikulum Inti Program Diploma dan Sarjana, meliputi Kelompok MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian), Kelompok MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan), kelompok MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya), kelompok MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya), dan Kelompok MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat). d) Undang-Undang No. 20 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pertahanan Keamanan Negara Republik Indonesia (Jo. UU No. 1 Tahun 1988). e) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mewajibkan kurikulum tingkat satuan pendidikan tinggi memuat mata kuliah pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia serta bahasa Inggris dan kurikulum tingkat satuan pendidikan tinggi program diploma dan sarjana wajib memuat mata kuliah yang bermuatan kepribadian, kebudayaan serta mata wajib kuliah statistika dan atau matematika. f) SK Dirjen Dikti Depdiknas RI No. 43/Dikti/Kep/2006 menjelaskan bahwa kompetensi kelompok MPK di perguruan tinggi, yaitu meliputi kompetensi pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (BSNP, 2006 : 2). Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan bertujuan memperkuat partisipasi warga negara, yang dikembangkan dalam kurikulum sekolah, yang dilihat dari sasarannya lebih khusus warga negara dalam usia sekolah. Oleh karena itu, secara keilmuan bersumber pada konsep dasar partisipasi warga negara dalam ilmu politik dengan menggunakan pendekatan psikologis untuk kepentingan pendidikan. Disajikan dalam bentuk PKN sebagai modal pendidikan, yang mengembangkan nilai partisipasi warga negara politik warga negara, dan Tata Negara. PKN merupakan ilmu yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan terpaan

moral yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala sosial, khususnya yang berkaitan dengan moral serta perilaku manusia. Pendidikan Kewarganegaraan termasuk pelajaran bidang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari teori-teori serta perihal sosial yang ada di sekitar lingkungan masyarakat kita.

Menurut Udin S Winatapura (2008: 23), pendidikan kewarganegaraan atau *citizenship education* sudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional Indonesia dalam lima status, yaitu: Pertama, sebagai mata pelajaran di sekolah. Kedua, sebagai mata kuliah di perguruan tinggi. Ketiga, sebagai salah satu cabang pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial dalam kerangka *program pendidikan guru*. Keempat, sebagai *program pendidikan politik yang dikemas dalam bentuk Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Penataran P4) atau sejenisnya* yang pernah dikelola oleh Pemerintah sebagai suatu crash program. Kelima, sebagai *kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran individual dan kelompok pakar terkait*, yang dikembangkan sebagai landasan dan kerangka berpikir mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam status pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Maksudnya suatu pelajaran dalam sistem pendidikan nasional yang merupakan usaha sadar untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan kemampuan warga negara Indonesia dengan cara mengalihkan pengetahuan atau menanamkan pemahaman tentang sikap dan perilaku yang dijiwai oleh Pancasila dan menekankan ketrampilan, kemampuan untuk menghayati serta mengamalkan Pancasila.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, secara implicit terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan (Uno, 2006:2). Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa (Hamzah Uno, 2008: 134). Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Belajar PKn merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang



cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (BSNP, 2006 : 2).

Makna dari istilah “tanggung jawab” adalah “siap menerima kewajiban atau tugas”. Arti tanggung jawab di atas semestinya sangat mudah untuk dimengerti oleh setiap orang. Tetapi jika kita diminta untuk melakukannya sesuai dengan definisi tanggung jawab tadi, maka seringkali masih merasa sulit, merasa keberatan, bahkan ada orang yang merasa tidak sanggup jika diberikan kepadanya suatu tanggung jawab. Kebanyakan orang mengelak bertanggung jawab, karena jauh lebih mudah untuk “menghindari” tanggung jawab, daripada “menerima” tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup dari manusia bahwa setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab. Apabila di kaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab dalam belajar PKn adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya yaitu tanggungjawab sebagai seorang siswa.

*Jigsaw* pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2001). Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997).

*Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari

materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, A., 1994).

Langkah-langkah dalam penerapan teknik Jigsaw adalah sebagai berikut : a. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. b. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan. c. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual. d. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya. e. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran. f. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan Jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Peran model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997). Jigsaw merupakan bagian dari teknik-teknik pembelajaran *Cooperative Learning*. Jika pelaksanaan prosedur pembelajaran *Cooperative Learning* ini benar, akan memungkinkan untuk dapat mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan

mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal Berdasarkan pengalaman yang peneliti hadapi di dalam proses pembelajaran PKn yang tidak aktif maka peneliti berusaha mencari model pembelajaran jigsaw, karena peneliti melihat dalam model pembelajaran *Jigsaw* semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggungjawab, baik individu maupun kelompok. Jadi, keunggulan pada pembelajaran *Jigsaw* dibanding dengan diskusi yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, sebab tugas itu ada yang merupakan tanggung jawab individu dan ada pula tanggung jawab kelompok.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri I Gosono Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013, dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2012. Dalam penelitian ini yang diteliti siswa kelas V SD Negeri I Gosono Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013 sejumlah 20 yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 20), ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian tindakan kelas ini, mekanisme kerjanya diwujudkan dalam bentuk siklus (direncanakan dua siklus), yang setiap siklusnya tercapuk 4 kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini berupa perilaku siswa terhadap hasil belajar PKn dan data tentang penerapan model pembelajaran *jigsaw*. Dalam penelitian ini data yang kami perlukan berasal dari : a. Sumber data primer : yaitu hasil ulangan harian pada mata pelajaran PKn. b. Sumber data sekunder : yaitu data yang diperoleh dari peneliti dan guru/teman sejawat melalui hasil observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: observasi dan tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Tes Formatif. Instrumen ini dengan tes untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi belajar PKn siswa. 2. Lembar Observasi. Lembar observasi digunakan untuk pengambilan data perilaku siswa dalam tanggungjawabnya terhadap pelajaran PKn dalam proses pembelajaran. Indikator keberhasilm merupakan target yang akan dicapai setelah pelaksanaan tindakan. Bila kondisi awal nilai rata-rata ulangan harian tidak tuntas, maka indikator kinerja setelah tindakan ada peningkatan yaitu siswa yang tuntas mencapai minimal 70%.

## HASIL PENELITIAN

SD Negeri I Gosono Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali adalah sekolah yang berada di Desa Gosono, Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali. SD Negeri I Gosono Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali letaknya sangat strategis, karena berada di tengah-tengah kelurahan Gosono yaitu di Desa Gosono yang tidak jauh dari perkampungan. Sehingga mudah dijangkau oleh berbagai alat transportasi. Letaknya yang strategis dan agak jauh dari jalan utama, maka cukup kondusif jika digunakan untuk proses pembelajaran. Secara keseluruhan jumlah siswa SD Negeri I Gosono Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali adalah 127 siswa. Jumlah peserta didik kelas V yang digunakan sebagai sampel berjumlah 20 siswa. Observasi dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2012 pukul 07.00 WIB. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui keadaan awal pembelajaran sebelum dilaksanakan tindakan.

Suasana kelas pada saat kegiatan belajar mengajar merupakan aspek yang berkaitan dengan a) siswa membuat catatan materi pembelajaran, b) siswa memperhatikan guru sewaktu guru menerangkan, c) siswa tidak belajar mata pelajaran lain, d) siswa tidak sering ijin meninggalkan pelajaran. Dari kondisi prasiklus ini diperoleh data bahwa tanggungjawab dan kualitas proses belajar PKn siswa kelas V rendah, hal ini disebabkan karena keterlibatan siswa masih rendah terutama dalam hal siswa kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dalam proses belajar di dalam kelas dan kurangnya tingkat pemahaman siswa mengenai materi NKRI. Jumlah siswa dalam satu kelas adalah 20 siswa, dari jumlah tersebut hanya 3 siswa atau 15% yang bertanggungjawab dalam mengikuti materi NKRI. Oleh karena itu, perlu diadakan langkah alternatif yang diharapkan mampu meningkatkan tanggungjawab siswa pada materi NKRI dalam 1) Tekun menghadapi tugas dengan tuntas ulet, 2) pantang menyerah dan putus asa; 3) mampu berprestasi mandiri; 4) Selalu ingin mendalami pengetahuan; 5) berusaha berprestasi lebih baik; 6) senang dan rajin belajar; 7) menghadapi masalah dengan kedewasaan; 8) cepat bosan dengan tugas rutin; 9) mampu mempertahankan pendapat; dan 10) menunda kepuasan sesaat untuk mencapai tujuan lebih baik di kemudian hari pada saat pelajaran berlangsung. Untuk itu peneliti mengajukan model pembelajaran *jiqsaw* sebagai upaya meningkatkan tanggungjawab siswa. Alasan dipilihnya model pembelajaran *jiqsaw* karena model pembelajaran ini memiliki kelebihan yaitu dapat melibatkan partisipasi siswa secara aktif sejak awal dan merupakan strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa

kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung. Penelitian mulai dilaksanakan pada hari Senin 23 Juli 2012 antara peneliti dengan guru kelas V. Pembahasan perencanaan solusi masalah ini dilakukan dalam satu rangkaian dialog awal kedua yaitu Selasa 24 Juli 2012. Tindakan solusi masalah yang ditawarkan dalam penelitian ini yaitu melalui model pembelajaran *jigsaw* sebagai upaya meningkatkan tanggungjawab siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi NKRI. Tindakan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *jigsaw* akan diterapkan pada peserta didik kelas V SD Negeri I Gosono Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali dan dikembangkan pada setiap siklus tindakan melalui perencanaan yang direvisi.

Penggunaan model pembelajaran *jigsaw* diharapkan dapat mengubah pembelajaran yang semula siswa hanya pasif menjadi aktif dalam proses pembelajaran PKn. Selanjutnya pembelajaran yang semula hanya berpusat pada guru akan berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru hanya fasilitator saja. Pelaksanaan siklus I sedikit mengalami hambatan. Ini pertama kalinya siswa berdiskusi secara kelompok dengan dikomentari oleh kelompok lain. Pada awal perencanaan pembelajaran direncanakan 10 menit waktu untuk mengerjakan lembar kerja. Namun pada pelaksanaan pertemuan pertama ini waktu 10 menit dirasa kurang maka peneliti memberi tambahan waktu 5 menit untuk menyelesaikan keseluruhan tugas tentang tujuan penetapan batas-batas fisik NKRI. Tanggungjawab siswa kelas V masih kurang hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil sebelum pelaksanaan model pembelajaran *jigsaw* dalam proses pembelajaran adalah 3 siswa (15%) dari 20 siswa yang mempunyai tanggungjawab dalam belajar PKn. Selanjutnya saat diterapkan model pembelajaran *jigsaw* tanggungjawab siswa meningkat menjadi 11 siswa (55%) dari 20 siswa.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap tindakan kelas siklus I, maka rencana tindakan kelas siklus I perlu direvisi dan hasilnya akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan tindakan kelas siklus II. Tanggungjawab siswa kelas V pada siklus II sudah mulai terlihat dalam mengikuti pelajaran PKn. Secara keseluruhan jumlah siswa yang mempunyai tanggungjawab dalam proses pembelajaran pada siklus II pada pelaksanaan model pembelajaran *jigsaw* telah meningkat menjadi 18 siswa (90%) dari 20 siswa. Berdasarkan pembelajaran secara keseluruhan dari tindakan kelas siklus I dan siklus II, usaha untuk mengatasi permasalahan yaitu rendahnya tanggungjawab siswa terhadap pelajaran PKn materi NKRI sudah mengalami perubahan yang positif. Pembahasan terhadap

permasalahan penelitian maupun hipotesis tindakan berdasarkan analisis data kualitatif hasil penelitian dari kolaboratif antara peneliti dan praktisi pendidikan dan tanggapan guru kelas V yang terlibat dalam kegiatan ini, serta profil kelas sebelum dan sesudah penelitian yang dibuat oleh peneliti yang melakukan tindakan kerja kolaborasi dimulai dari (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan tindakan, (4) refleksi hasilnya sebagai berikut: tentang proses pembelajaran dengan model pembelajaran *jiqsaw* dan hasil penelitian yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran PKn pada materi NKRI dengan menggunakan model pembelajaran *jiqsaw* telah memberikan dorongan kepada guru untuk mengembangkan model pembelajaran *jiqsaw* dalam melakukan pembelajaran yang mengikutsertakan siswa, sehingga dalam proses pembelajaran tidak berpusat pada guru.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *jiqsaw* ini meminta siswa aktif memecahkan masalah, sehingga mereka lebih mampu dalam memahami materi dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan aspek 1) Tekun menghadapi tugas dengan tuntas ulet, 2) pantang menyerah dan putus asa; 3) mampu berprestasi mandiri; 4) Selalu ingin mendalami pengetahuan; 5) berusaha berprestasi lebih baik; 6) senang dan rajin belajar; 7) menghadapi masalah dengan kedewasaan; 8) cepat bosan dengan tugas rutin; 9) mampu mempertahankan pendapat; dan 10) menunda kepuasan sesaat untuk mencapai tujuan lebih baik di kemudian hari pada saat pelajaran berlangsung pada saat pelajaran berlangsung pada materi NKRI dengan adanya model pembelajaran *jiqsaw* ini secara perlahan-lahan tekun menghadapi tugas dengan tuntas ulet, pantang menyerah dan putus asa, mampu berprestasi mandiri, selalu ingin mendalami pengetahuan, berusaha berprestasi lebih baik, senang dan rajin belajar, menghadapi masalah dengan kedewasaan, cepat bosan dengan tugas rutin, mampu mempertahankan pendapat, dan menunda kepuasan sesaat untuk mencapai tujuan lebih baik di kemudian hari pada saat pelajaran berlangsung pada saat pelajaran berlangsung mengalami peningkatan di setiap tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti.

Selama proses pembelajaran berlangsung, kualitas pembelajaran pada tiap siklus mengalami peningkatan secara bertahap dan pada akhirnya dapat meningkatkan tanggungjawab siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus I belum didapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan karena pembagian kelompok yang tidak seimbang sehingga proses atau diskusi kelompok tidak berjalan dengan baik. Pembelajaran tindakan

siklus II tanggungjawab siswa dapat tercapai dengan baik, hal ini dikarenakan pada siklus II pembagian kelompok terbagi dengan baik yaitu siswa yang aktif dapat membantu siswa yang pasif sehingga siswa yang pasif dapat termotivasi untuk lebih tanggungjawab dalam proses pembelajaran dan penerapan model pembelajaran *jigsaw* lebih variatif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan, bahwa melalui model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan tanggungjawab belajar PKn pada Siswa Kelas V SD Negeri I Gosono Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013 hal ini ditunjukkan dari tanggungjawab siswa dalam proses pembelajaran sebelum penelitian hanya 3 siswa (15%) yang dalam mengikuti materi NKRI, kemudian peneliti menerapkan model pembelajaran *jigsaw* dalam proses pembelajaran tanggungjawab siswa meningkat menjadi 11 siswa (55%). Kemudian peneliti mengadakan revisi dan evaluasi lagi, peneliti melaksanakan siklus II dan didapatkan 18 siswa (90%) tanggungjawab dalam proses pembelajaran PKn materi NKRI.

## **SARAN**

1. Kepada guru
  - a. Adanya penelitian ini, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh rekan-rekan guru dalam pembelajaran khususnya penggunaan *model jigsaw* pada pelajaran PKn, selain itu hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan referensi sekolah.
  - b. Hendaknya guru dapat menerapkan dan memilih metode yang sesuai sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Kepada Siswa

Dengan diterapkannya *model jigsaw* diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, disamping menggunakan metode yang lain.
3. Kepada Sekolah

Kepala sekolah hendaknya lebih banyak memberikan motivasi kepada guru-guru agar dapat menerapkan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Hamzah, Uno. 2006. *Profesi Kependidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Lie, A. 1994. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.

Oemar Hamalik. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Udin S. Winataputra. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

www.educare.e-fkipunla.net. Arends. 1997. *Pembelajaran dengan metode pemecahan masalah*.